

PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KONTEMPORER

Marwan¹

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang

shimarwan36@gmail.com

Najmi Syakib²

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang

najmi.syakib05@gmail.com

Abstract

The figure of Al-Ghazali has had such a great effect both in the history of Islamic thought and on the religiosity of the Muslims. Al-Ghazali was not only known as a theologian, but he also mastered the fields of jurisprudence (law), ethics, logic, and even philosophical studies. He is considered an encyclopedic Islamic scientist by mastering almost all scientific treasures from various very different disciplines. Al-Ghazali's thoughts were not only limited to matters of the religious sciences, but he was also famous for his thoughts in the field of education. This study uses a qualitative approach with the type of library research or called literature study with a study of documentation in the form of several literatures and archives that are used as data samples by researchers as instruments in research. The results of this study reveal the influence of Al-Ghazali's thoughts in the field of education which currently still exists and is a reference for Muslims, especially among Sunni adherents. Al-Ghazali's thoughts in the field of education include; namely aspects of the role of education, educational goals, educational curriculum, educational methods, teacher ethics, and student ethics.

Keywords: *Al-Ghazali Thought, Education, end Contemporary Education*

Abstrak

Sosok Al-Ghazali telah memberikan efek yang begitu besar baik dalam sejarah pemikiran Islam maupun pada religiusitas kaum muslimin. Al-Ghazali tidak hanya dikenal sebagai seorang teolog, tetapi dia juga menguasai bidang yurisprudensi (hukum), etika, logika, bahkan kajian filsafat. Dia dinilai sebagai seorang ilmuwan Islam yang ensiklopedis dengan menguasai hampir seluruh khazanah-khazanah keilmuan dari berbagai disiplin yang sangat berbeda. Pemikiran Al-Ghazali tidak hanya terbatas pada masalah ilmu-ilmu keagamaan saja, namun beliau juga terkenal dengan pemikiran-pemikiran dalam bidang pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research atau disebut studi pustaka dengan kajian dokumentasi berupa beberapa literature dan arsip yang dijadikan sebagai sampel data yang dilakukan peneliti sebagai instrumen dalam penelitian. Adapun hasil penelitian ini mengungkapkan pengaruh pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan yang saat ini masih eksis dan menjadi rujukan kaum muslim terutama di kalangan penganut sunni. Pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan ini antara lain; yaitu aspek peranan pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, etika guru, dan etika murid.

Kata Kunci : *Pemikiran Al-Ghazali, Pendidikan, dan Pendidikan Kontemporer*

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menggapai ridha Allah. Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, dan berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya, dan manusia secara keseluruhan. Kemajuan umat Islam dalam penguasaan ilmu pengetahuan lebih tampak pada abad pertengahan, ketika umat Islam tidak hanya tampil dalam bidang ilmu agama saja akan tetapi mampu menguasai ilmu sains dengan melalui pengamatan, eksperimental, dan penggunaan akal intelektual yang pada saat itu cinta akan ilmu.

Seorang tokoh pemikir Islam yang tak kalah tersohornya di dunia Islam maupun Barat adalah Imam Al-Ghazali. Ia merupakan salah satu tokoh Muslim yang pemikirannya sangat luas dan mendalam dalam bidang tasawuf, ilmu kalam, falsafah, akhlak, fiqh dan berbagai bidang keilmuan, termasuk bidang pendidikan. Menurut Philip K. Hitti, sebagaimana dikutip oleh Nurcholish Madjid, Al-Ghazali digolongkan sebagai salah seorang yang paling menentukan jalannya sejarah Islam dan bangsa-bangsa Muslim. Bahkan, dalam bidang pemikiran dan peletakkan dasar ajaran-ajaran Islam, Al-Ghazali ditempatkan di urutan kedua setelah Rasulullah. Ia adalah seorang pemikir yang tidak saja mendalam, tapi juga sangat subur dan produktif dengan karya-karyanya.¹

Sosok Al-Ghazali telah memberikan efek yang begitu besar baik dalam historisitas pemikiran Islam maupun pada religiusitas kaum muslimin. Al-Ghazali tidak hanya dikenal sebagai seorang teolog, tetapi dia juga menguasai bidang yurisprudensi (hukum), etika, logika, bahkan kajian filsafat. Dia dinilai sebagai seorang ilmuan Islam yang ensiklopedis dengan menguasai hampir seluruh khazanah-khazanah keilmuan dari berbagai disiplin yang sangat berbeda. Kemampuannya mengelaborasi serta mengepresikan gagasan-gagasan pemikiran pada setiap karya-karyanya, dinilai sangat orisinal, kritis, bahkan komunikatif.²

Pemikirannya tidak hanya terbatas pada masalah ilmu-ilmu keagamaan saja, namun beliau juga terkenal dengan pemikiran-pemikiran dalam bidang pendidikan. Bahkan pengaruh pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan ini masih eksis dan menjadi rujukan kaum muslim terutama di kalangan penganut sunni. Pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan ini antara lain; yaitu aspek peranan pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, etika guru, dan etika murid.

Sebagai khazanah keilmuan, pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan memberikan banyak kontribusi. Harapannya segala konsep yang diberikan terhadap pendidikan perlu difahami dan diimplementasikan dalam proses pendidikan di era modern ini agar pendidikan Islam berlangsung eksis sesuai dengan prinsip-prinsip yang dijadikan

¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung, Mizan, 1998), hlm. 280

² Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam*, (Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2011), hlm. 197-198

pedoman penyelenggaraanya. Pendidikan kontemporer/modern menuntut kepada kemajuan peradaban manusia di bidang IPTEK yang harus manusia hadapi sebagai realita dalam kehidupan. Banyak manfaat yang dirasakan oleh manusia dari kemajuan IPTEK namun di sisi lain era modernisasi membuat manusia terlena dengan kekuasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendikte ego mereka akan dahaga dunia dan menjadi lupa akan asas-asas pendidikan Islam yang berkesinambungan dalam hal duniawi dan ukhrowi. Maka dari itu untuk menciptakan pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan utamanya yaitu mencetak generasi umat muslim yang berwawasan luas, berakhlakul karimah dan bertakwa kepada Allah swt, kiranya sebagai praktisi pendidikan perlu meninjau dan memahami konsep pemikiran pendidikan yang dibawa oleh Al-Ghazali. Selain dari konsep yang dipahami tentang pendidikan yang didifenisikan oleh imam ghazali tentunya dapat direlevansikan dengan kondisi pendidikan kontemporer dengan menimbang berbagai aspek yang dapat diambil hikmah dan manfaat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam saat ini.

B. Metode Penelitian

Untuk mengungkap pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan dan relevansinya dengan konsep pendidikan kontemporer, penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis study kepustakaan/*library research* untuk mengkaji dan menganalisis sumber kepustakaan berupa literature yang relevan dengan topic penelitian. Penelitian kualitatif indentik dengan hasil berupa

deskripsi kata-kata untuk menggambarkan data dalam penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³ Adapun teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi berupa literature atau arsip yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan yang dilakukan oleh peneliti yang bertindak sekaligus sebagai instrument penelitian. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.⁴ Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu mereduksi data, mengolah data, dan mengambil kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pembahasan

1. Biografi Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi An-Naysaburi. Al-Ghazali dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan Persia pada tahun 450 H atau 1058 M.⁵ Imam Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai seorang anak pecinta ilmu

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 3.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm, 223.

⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2003), hlm. 81

pengetahuan dan pencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda dengan kesusahan dan kesengsaraan.⁶ Pada masa kanak-kanak, Imam Al-Ghazali belajar kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Raziqani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nasr Al-Isma'ili di Jurjani dan akhirnya beliau kembali ke Thus.

Setelah itu Imam Al-Ghazali pindah ke Naysaburi untuk belajar kepada seorang ahli agama kenamaan di masanya, yaitu Al-Juwaini yang bergelar Imam Haramain, darinya Al-Ghazali belajar ilmu kalam, ilmu ushul, dan ilmu agama lainnya. Imam Al-Ghazali memang orang cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih, sehingga Imam Juwaini memberi predikat sebagai orang yang memiliki ilmu sangat luas bagaikan "laut dalam nan menenggelamkan".

Pada tahun 475 H, dalam usia 25 tahun, Al-Ghazali mulai menjadi pengajar dibawah bimbingan dan pimpinan Al-Haramain sehingga dari sinilah nama Al-Ghazali mulai dikenal, apalagi setelah dipercaya oleh gurunya tersebut untuk mengganti kedudukannya, baik sebagai mahaguru maupun sebagai pimpinan universitas. Al-Ghazali adalah seorang pemikir dengan hasil karya dalam berbagai bidang ilmu seperti ilmu agama, filsafat, tasawuf, akhlak, politik, dan lainnya. Karya terbesar dari imam Al-Ghazali adalah kitab *Ihya 'Ulum Ad-Din* (Kebangkitan Kembali Ilmu-Ilmu Agama) yang ditulis sepulangnya dari Naisabur setelah sekian tahun berkelana sebagai seorang sufi pada saat berusia 50 tahun,

kitab *Ayyuhal Walad*. Selain itu, hasil karyanya mencapai 300 buah, karena kemasyhurannya sehingga digelari sebagai Hujjatul Islam (bukti kebenaran Islam) dan Zainuddin (hiasan agama).⁵ Al-Ghazali menderita sakit dan meninggal di Thus pada tahun 505 H atau 1111 M, dengan meninggalkan 3 orang putri dan seorang putra (Hamid yang telah meninggalkannya terlebih dahulu).

Al-Ghazali adalah satu-satunya filosofi suci yang keimanannya tidak surut dan pertimbangan akalinya selalu berjalan dan beriringan satu sama lainnya. Akalnya adalah kebanggaan ilmuwan dan agamanya ada di posisi keimanan nubuwah, dan memiliki keistimewaan baik karena imajinasi, intuisi, dan keimanan maupun karena pertimbangan yang mendalam, berdasarkan logika dan akal sehat. Jadi pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan menekankan karaktersitik religius moralis dengan tidak mengabaikan urusan keduniawian karena hal tersebut merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.⁷ Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Dalam pandangan Al-Ghazali, sentral dalam pendidikan adalah hati sebab hati merupakan esensi

⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015) Hlm. 88

⁷ Sahfique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2005), hlm : 34

dari manusia karena substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia.⁸

Dalam risalah Filsafat Imam Al-Ghazali tidak menggunakan istilah guru dan murid dalam arti keahlian atau akademis, Menurut Imam Al-Ghazali seseorang dinamai guru apabila orang tersebut memberitahukan sesuatu kepada orang lain dan memberikan hal apapun yang baik, positif, kreatif atau bersifat membangun kepada manusia dengan jalan dan cara apapun tanpa mengharapkan imbalan, maka orang itu adalah guru atau ulama.⁹ Tugas guru tidak hanya mencerdaskan pikiran, melainkan membimbing, mendampingi, mengarahkan, meningkatkan, dan menyucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Demikian juga dengan murid, menurut Imam Al-Ghazali murid adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, saiapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya berapapun untuk meningkatkan intelektualitas dan moralnya dalam mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.

Konsep pemikiran Imam Al-Ghazali dalam pendidikan dapat diketahui dengan cara memahami pemikirannya berkenaan dengan aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu :

a. Tujuan pendidikan

⁸ Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991)

⁹ Sahfique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2005), hlm : 362

Menurut Imam Al-Ghazali terkait tentang tujuan pendidikan akan dipengaruhi oleh filsafat hidup seseorang atau negara. Filsafat dan pandangan Imam Al-Ghazali tentang kehidupan selalu berorientasi pada landasan Islam yang bersumber kepada wahyu Ilahi, bersumber pada akal, dan pendekatan diri melalui sufinya, dimana tujuan pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat.¹⁰ Dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*, disebutkan tujuan pendidikan mempunyai dua sasaran, yaitu : 1. Kesempurnaan insani yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, 2. Kesempurnaan insani yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai dalam pendidikan yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan hal yang paling penting bagi manusia. Kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat, menurut Imam Al-Ghazali bisa diraih dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Orang yang memiliki ilmu akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Kurikulum Pendidikan

Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu dapat dilihat dari dua aspek, yaitu ilmu proses dan ilmu obyek, dan ilmu bisa dikatakan sebagai obyek. Secara sistematis bangunan keilmuan menurut Imam Al-Ghazali terdiri dari :

- 1) Ilmu yang disyariatkan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

¹⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015) Hlm : 94

- 2) Ilmu yang tidak disyariatkan yang diperoleh melalui penalaran akal, pengalaman, dan panca indera.
- 3) Ilmu yang terpuji, yaitu ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan dunia seperti ilmu kedokteran, pertanian, dan lain sebagainya.
- 4) Ilmu yang bersifat fardhu ain dan fardhu kifayah.
- 5) Ilmu yang tercela seperti ilmu sihir dan ilmu nujum.
- 6) Ilmu yang diperbolehkan seperti ilmu sejarah, syair, sastra dan lain sebagainya.¹¹

Pendapat Imam Al-Ghazali tentang kurikulum dapat dilihat dari pandangannya terkait ilmu pengetahuan yang dibaginya dalam beberapa aspek. Imam Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi dua periode, yaitu :

- 1) Periode pertama yaitu ketika Imam Al-Ghazali berpegang teguh pada pendapat para filsuf dalam penjenisan ilmu seperti, dalam buku “*Maqashid Al-Falasifah* dan *Ma’arij Ash-Shalihin*” yang membagi ilmu menjadi ilmu yang bersifat teoritis dan praktis.
- 2) Periode kedua, yaitu ketika Imam Al-Ghazali meneliti jiwa sebagai substansi dan meneliti sifat keadaannya, yang dijelaskan dalam Kitab *Ihya ‘Ulum Ad-Din* yang mencerminkan kematangan berpikir Imam Al-Ghazali dan kecenderungan untuk mengadakan sintesis dan penyelarasan diantara aliran.

Pandangan Imam Al-Ghazali terkait kurikulum ditandai dengan memilih bidang studi yang sejalan dengan tujuan pendidikan, mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi beberapa rumpun,

kelompok, dan cabang dengan mengistimewakan ilmu pengetahuan berdasarkan sifat yang berbeda dan memberikan penilaian sesuai dengan kepentingannya atau kemudharatannya bagi seorang murid. Atas dasar pemilihan materi itulah, seorang guru harus memilih pendekatan yang sesuai dengan kompetensinya serta menentukan sikap yang baik dan tepat dalam mengajar murid-muridnya.

c. Pendidik

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pekerjaan pendidik merupakan pekerjaan yang paling mulia dan merupakan jabatan yang paling terhormat dan menempatkan kedudukan pendidik dalam barisan para Nabi. Dalam hal ini misinya sebagai seorang yang menyampaikan dan menjelaskan kebenaran kepada manusia sehingga ditinjau dari segi misinya, hakikat seorang pendidik menurut Imam Al-Ghazali yaitu mengajak ke jalan Allah SWT dengan mengajarkan ilmu pengetahuan dan menjelaskan kebenaran kepada manusia.

Menurut Imam Al-Ghazali, seorang pendidik yang disertai tugas untuk mendidik selain harus cerdas dan sempurna akalnya juga baik akhlaknya dan kuat fisiknya.¹² Selain itu, pendidik juga hendaknya memiliki sifat-sifat khusus diantaranya, rasa kasih sayang, simpatik, tulus, ikhlas, jujur, terpercaya, lemah lembut, berlapang dada, mengajar tuntas dan tidak pelit terhadap ilmu serta mempunyai idealisme.

¹¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011), Hlm : 190

¹² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003). Hlm

d. Peserta Didik

Dalam risalah filsafat Imam Al-Ghazali tidak pernah menggunakan istilah guru dan murid dalam arti keahlian atau akademis.¹³ Menurut Imam Al-Ghazali seorang murid atau peserta didik adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, darimanapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya berapapun untuk meningkatkan intelektualitas dan akhlakunya dalam mengembangkan dan membersihkan jiwanya dengan mengikuti jalan kebaikan. Menurut Imam Al-Ghazali peserta didik dalam menuntut ilmu mempunyai tugas dan kewajiban, yaitu : 1) mendahulukan kesucian jiwa, 2) bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan, 3) jangan menyombongkan ilmunya apalagi menentang guru, dan 4) mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan. Dengan tugas dan kewajiban tersebut diharapkan peserta didik mampu untuk menyerap ilmu pengetahuan untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Menurut Imam Al-Ghazali, peserta didik dipersiapkan untuk menjadi ilmuwan yang baik dan harus memiliki sepuluh sifat yang baik sehingga ilmu yang dituntut selamanya akan bermanfaat dan cita-citanya akan berhasil, yaitu :

- 1) Belajar hendaknya diniatkan untuk ibadah dan mendekati diri kepada Allah SWT.
- 2) Selama belajar, berusaha untuk tidak terlalu menggantungkan diri pada urusan dunia.

- 3) Bersifat rendah hati dan tidak merasa lebih pintar dari gurunya.
- 4) Menghindari mempelajari ilmu yang menimbulkan perdebatan atau aliran-aliran yang menimbulkan perdebatan.
- 5) Memiliki semangat yang tinggi dalam belajar.
- 6) Harus memilih materi yang sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- 7) Tidak mempelajari materi selanjutnya sebelum memahami materi sebelumnya.
- 8) Sebelum mempelajari suatu disiplin ilmu tertentu harus mengenal nilai-nilai disiplin ilmu yang akan dipelajari.
- 9) Harus memiliki dua tujuan, yaitu membina mental dan mendekati diri kepada Allah SWT.
- 10) Mengetahui tujuan yang sedang dipelajari dan hubungannya dengan tujuan akhir belajar.

Itulah sepuluh sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut Imam Al-Ghazali, dengan memiliki sepuluh sifat tersebut diharapkan peserta didik mampu menjadi peserta didik yang unggul baik dalam ilmu pengetahuannya maupun dalam akhlaknya.

e. Metode pembelajaran

Imam Al-Ghazali, tidak membahas secara khusus metode tertentu dalam pembelajaran, akan tetapi Imam Al-Ghazali menetapkan metode khusus terhadap pembelajaran agama dan pendidikan akhlak.¹⁴ Metode pendidikan agama menurut Imam Al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu

¹³ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 362

¹⁴ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011). Hlm: 252

penguatan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menguatkan akidah. Metode pembelajaran Imam Al-Ghazali tidak mengikuti aliran-aliran tertentu, tetapi berupa satu model yang diperoleh dari hasil pemikiran berdasarkan ajaran Islam.

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan agama harus mulai diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin, sebab pada usia tersebut, seorang anak mempunyai persiapan menerima kepercayaan beragama semata-mata dengan mengimankan saja, tidak dituntut untuk mencari dalilnya. Terkait dengan pendidikan akhlak, pembelajaran harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar di dalam jiwa yang akan melahirkan berbagai perbuatan baik dengan mudah dan gampang tanpa ada pertimbangan dan pemikiran.

Dalam kitab *Ihya Ulum Ad-Din*, Imam Al-Ghazali menggunakan dua metode yang dapat ditempuh dalam metode pembelajaran, yaitu :

- 1) Metode *Riyadah*, yaitu melatih peserta didik untuk membiasakan dirinya berbudi pekerti yang baik melalui pembiasaan.
- 2) *At-Tajribah* atau pengalaman, maksudnya adalah memperkenalkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki peserta didik secara langsung tanpa melalui teori, tetapi dengan beberapa cara, diantaranya : berteman dengan orang yang memiliki budi pekerti yang baik, dan mengambil pelajaran dari lawan dengan mengetahui kekurangan untuk perbaikan, serta

belajar langsung dari masyarakat secara langsung.¹⁵

Namun dalam Kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali mengenalkan beberapa metode pembelajaran, yaitu :

1) Metode Nasihat

Menurut Imam Al-Ghazali ilmu tanpa aplikasi atau praktek tidak akan menghasilkan sesuatu yang baru yang bermanfaat dan berguna. Orang yang tidak mempraktekkan ilmunya bagaikan orang yang tidak beramal namun mengharapkan pahala dari Allah SWT. orang yang tidak berusaha keras untuk berfikir, mencari ilmu dan hakikat, tetapi berharap menjadi pintar atau ilmuwan, maka ia hanya bermimpi, berangan-angan dan hanya akan menjadi harapan sia-sia. Bagaikan orang yang merindukan surga namun tidak melakukan amal sholeh.¹⁶

Iniilah yang mengandung nasehat bagi pendidik. Nasihat ini mengisyaratkan bahwa ilmu yang tidak memberikan manfaat hanya akan menghabiskan umur dengan sia-sia, dan salah satunya tanda Allah berpaling kepada hamba-Nya adalah hamba tersebut mempelajari ilmu yang tidak bermanfaat. Imam Al-Ghazali mewajibkan para alim atau pendidik untuk mentransfer ilmunya kepada orang lain, karena siksa yang paling pedih pada hari kiamat adalah orang yang diberikan ilmu tetapi tidak mengajarkannya kepada orang lain.

2) Metode Kisah atau Cerita

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* halaman 5 paragraf 2, berisi tentang kisah atau cerita seorang hamba yang beribadah

¹⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011). Hlm: 255

¹⁶ Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Al-Haromain Jaya Indonesia, 2006), Hlm : 3

selama 70 tahun tetapi tidak mengikutsertakan ilmu dan amalnya secara bersamaan. Ia hanya beribadah tanpa mempelajari ilmunya sebagaimana yang dikatakan Imam Al-Ghazali bahwa ilmu tanpa amal adalah gila, sedangkan amal tanpa ilmu itu tidak mungkin. Kita harus mempelajari ilmu yang dapat menjauhkan diri kita dari perbuatan maksiat dan neraka serta mempelajari ilmu yang membawa kita kepada ketaatan dan surga. Ilmu yang tidak diamalkan tidak akan mampu menolong manusia melarikan diri dari melakukan perbuatan maksiat selamanya, Seseorang juga tidak akan mampu menjauhkan dirinya dari api neraka hanya dengan bergantung kepada pencapaian hudup dan hanya dengan ilmunya, melainkan hendaklah diikuti dengan amalan yang didasari dengan ilmu yang telah dipelajari.

3) Metode Pembiasaan

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak hendaklah didasarkan pada *mujahadah* (ketekunan) dan *riyadhah nafsiyah* (latihan dalam jiwa). Membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada akhlak yang baik, maka barang siapa yang ingin dirinya bermurah hati, dia harus membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan. Dengan demikian jiwa tersebut akan selalu cenderung berbuat baik dan akan terus menerus melakukan perbuatan tersebut, sehingga perbuatan itu menjadi watak. Demikian juga orang yang ingin dirinya berjiwa rendah hati kepada orang-orang yang lebih tua, maka ia harus membiasakan bersikap rendah hati, secara terus menerus dan menekuni perbuatan tersebut sampai perbuatan itu menjadi akhlak dan wataknya.

4) Metode *uswah* atau Keteladanan

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui *mujahadah*, latihan atau *riyadhah*, namun juga harus lewat keteladanan. Imam Al-Ghazali mengatakan : “hendaklah perkataan dan perbuatan harus sesuai dengan syara”, maksudnya apabila ilmu dan amal tidak sesuai dengan syara adalah sesat, maka harus terlebih dahulu mengamalkan perbuatan tersebut, karena perbuatan itu akan menjadi teladan yang akan dicontoh dan ditiru oleh orang yang dekat dengannya. Seorang pendidik hendaklah mengerjakan apa yang ia ucapkan, apabila seorang pendidik tidak mengerjakan apa yang ia ucapkan, tidak mengamalkan apa yang dinasihatkan, maka tidak seorangpun akan menerima perkataannya. Bahkan ia akan menjadi objek kritikan orang banyak, dan bahan pergunjungan mereka, karena perkataan yang tidak keluar dari hati tidak akan tembus ke hati, nasihat yang tidak dijiwai maka tidak akan berbekas pada jiwa.

5) Metode Targhib dan Tarhib

Metode targhib adalah metode janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sedangkan tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib dan tarhib ini bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Metode ini merupakan cara memberikan pelajaran dengan memberikan motivasi untuk memperoleh kegembiraan apabila mendapat kesuksesan, sedangkan apabila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapatkan kesusahan.¹⁷

¹⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (IPI), (Bandung : Pustaka Setia, 1997), Hlm : 122

Menurut Imam Al-Ghazali metode *targhib* dan *tarhib* (hukuman dan ganjaran) adalah pemberian ganjaran merupakan suatu penguatan yaitu dengan memberikan hadiah atau pujian kepada anak didik. Sedangkan hukuman merupakan suatu alat untuk mendidik yang paling akhir untuk diterapkan kepada peserta didik. Dalam penerapan hukuman, seorang pendidik harus melalui tahapan-tahapan tertentu dan harus dalam taraf kewajaran dan bersifat mendidik. Menurut Imam Al-Ghazali suatu bentuk pembelajaran ganjaran dan hukuman dengan merujuk adanya firman Allah akan memberikan pahala maupun hukuman sesuai dengan perbuatan umat-Nya.¹⁸

3. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Dengan Pendidikan Kontemporer

Pemikiran-pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan, menurut penulis ada yang masih relevan dan ada juga yang tidak relevan konsep pendidikan kontemporer atau dengan masa sekarang, diantara pemikiran Imam Al-Ghazali yang masih relevan dengan konsep pendidikan sekarang adalah :

a. Tujuan Pendidikan

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang tujuan pendidikan itu relevan dengan tujuan pendidikan kontemporer, dimana menurut Imam Al-Ghazali tujuan pendidikan itu membentuk manusia yang mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Karena pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Sejalan dengan

pemikiran Imam Al-Ghazali pendidikan kontemporer terutama di Indonesia itu mengedepankan pendidikan karkater, terlebih lagi dengan konsep pendidikan Islam, seperti pendidikan pesantren, dimana tujuan dari pendidikan nasional tidak hanya mengedepankan aspek spiritual dan moral namun juga sangat mengedepankan aspek intelektual peserta didik, sehingga pada akhirnya akan melahirkan peserta didik yang cerdas secara spiritual, moral dan intelektual.

b. Pendidik

Peran pendidik adalah sebagai penanggung jawab utama pengembangan potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, dimana seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya dan harus menjadi guru yang professional. Dengan demikian pemikiran Imam Al-Ghazali sangat relevan dengan tuntutan kompetensi pendidik seperti yang tercantun dalam UU Sisdiknas tahun 2003 yang menuntut seorang pendidik memiliki kompetensi yang professional pada aspek pedagogic, social, kepribadian dan keterampilan.

c. Peserta didik

Menurut Imam Al-Ghazali, seorang murid atau peserta didik adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, darimanapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya berapapun untuk meningkatkan intelektualitas dan akhlaknya dalam mengembangkan dan membersihkan jiwanya dengan mengikuti jalan kebaikan. Sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, peserta didik dituntut untuk memperoleh pemahaman atau konsep pengalaman sendiri yang tentunya ada bimbingan dari pendidik.

¹⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Madiun : Jaya Star Nine, 2013) Hlm : 167

d. Metode Pembelajaran

Konsep metode pembelajaran Imam Al-Ghazali yaitu metode nasihat, metode kisah atau cerita, metode pembiasaan, metode uswah atau keteladanan, dan metode targhib dan tarhib. Metode-metode tersebut relevan dengan metode pembelajaran pada masa sekarang, karena dengan adanya metode nasihat, metode kisah atau cerita, metode pembiasaan, metode uswah atau keteladanan, dan metode targhib dan tarhib, peserta didik terbiasa dengan kebiasaan yang baik dan dapat mengkonstruksikan pemahaman peserta didik, menumbuhkan aspek moralitas, intelektualitas, mental dan spiritual yang mengacu pada nilai-nilai moral ketuhanan. Terkait pelaksanaan metode targhib dan tarhib, pendidik harus cermat ketika menerapkannya, karena kalau berlebihan dapat menimbulkan akibat yang tidak baik, terutama pada anak didik, kedua metode tersebut bertujuan untuk menjadikan peserta didik mempunyai akhlak mulia.

e. Kurikulum

Menurut Imam Al-Ghazali terkait kurikulum ditandai dengan memilih bidang studi yang sejalan dengan tujuan pendidikan, mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi beberapa rumpun, kelompok, dan cabang dengan mengistimewakan ilmu pengetahuan berdasarkan sifat yang berbeda dan memberikan penilaian sesuai dengan kepentingannya atau kemudharatannya bagi seorang murid. Sedangkan kurikulum kontemporer atau sekarang disebut dengan kurikulum merdeka yaitu suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Dimana, para pelajar baik siswa atau mahasiswa dapat

memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan minat dan bakatnya. Kurikulum merdeka ini diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai bentuk dari tindak evaluasi perbaikan kurikulum 2013. Jadi peserta didik tidak lagi dibeda-bedakan dengan berbagai peminatan, seperti IPA, IPS, atau Bahasa.

Adapun konsep pendidikan Imam Al-Ghazali yang tidak relevan dengan pendidikan kontemporer, diantaranya adalah sifat pendidik, menurut Al-Ghazali, guru yang disertai tugas mengajar selain harus cerdas dan sempurna akalunya juga baik akhlak dan kuat fisiknya. Selain itu, pendidik hendaknya juga memiliki sifat-sifat tulus dan ikhlas dalam mendidik. Sebagaimana yang diungkapkan Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumiddin* "Maka bagaimanakah kamu memandang kamu memberikan pemberian kepadanya sedangkan pahalamu dalam mengajar itu lebih besar dari pada pahala orang yang yang belajar di sisi Allah Ta'ala? Seandainya tidak karena orang yang belajar ini niscaya kamu tidak memperoleh pahala. Maka janganlah kamu minta upah kecuali dari Allah Ta'ala".¹⁹

Penulis melihat, antara konsep pemikiran Imam Al-Ghazali yaitu sifat pendidik, diantaranya tulus dan ikhlas dengan konsep pendidikan kontemporer kurang relevan. Hal ini jika ditinjau dari segi status guru sebagai suatu profesi atau pekerjaan yang menuntut untuk mata pencaharian maka konsep tulus dan ikhlas dalam hal ini sulit untuk diterapkan,

¹⁹ Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin Buku Pertama: Biografi Imam al-Ghazali, Ilmu, Iman*. diterjemah. oleh Purwanto, Ed. Irwan Kurniawan. (Bandung: Marja, 2014), hlm, 173.

karena indikator tulus dan ikhlas dalam hal ini beriringan dengan balas jasa berupa upah yang setimpal atas apa yang guru laksanakan sebagai sebuah pekerjaannya karena seorang pendidik harus memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan social. sebagaimana menurut undang-undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 pasal 14 tentang pendidik profesional, harus mendapatkan haknya, diantaranya adalah :²⁰

- a. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;
- b. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
- d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
- e. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;
- f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan;
- g. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
- h. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
- i. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.

j. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/atau

Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

D. Simpulan

Konsep pendidikan Imam Al-Ghazali adalah pembentukan akhlak yang mulia. Keberhasilan seorang pendidik dalam mendidik ditentukan oleh banyak factor, diantaranya pendidik, tujuan pendidikan yang ingin dicapai, kurikulum, peserta didik, lingkungan materi dan metodenya. Semua itu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus saling mempengaruhi dan adanya saling ketergantungan.

Konsep pendidikan Imam Al-Ghazali ada yang relevan dengan konsep pendidikan kontemporer. Diantara yang relevan adalah tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, dan metode pembelajaran yang saat ini diterapkan dalam proses pendidikan Islam. Sedangkan yang tidak relevan dengan konsep pendidikan kontemporer adalah sifat pendidik dan kurikulum.

E. Daftar Pustaka

- Agama, K. (2015). *Alqur'an dan Terjemahnya*, Bandung : Diponegoro.
- Al-Ghazali, I.M. (2006). *Ayyuhal Walad*, Al-Haromain Jaya Indonesia
- Al-Ghazali. (2014). *Ihya Ulumuddin Buku Pertama: Biografi Imam al-Ghazali, Ilmu, Iman*. diterjemah. oleh Purwanto, Ed. Irwan Kurniawan. Bandung: Marja.
- Alwizar, (2015). *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*. Jurnal Potensial Volume 14

²⁰ Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 pasal 14

- Baharuddin. (2011). *Dikotomi Pendidikan Islam*, Jakarta, Remaja Rosdakarya
- Fadli, A. (2017). *Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. El-Hikam : Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman Volume X
- Hasan, I. (2010). *Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali di Tengah Idiologi Pendidikan Dewasa Ini*. Jurnal Islamadina Volume IX
- Iqbal, A. M. (2013). *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Madiun : Jaya Star Nine.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Khan, S. A. (2005). *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Bandung : CV. Pustaka Setia,
- Lexy J. Moleong. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madjid, N. (1998). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung, Mizan,
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Pustaka Setia
- Nata, A. (2003). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uhbiyati, N. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung : Pustaka Setia.
- Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 pasal 14
- Zuhairi. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.